

**PENGARUH SIKAP PILIH KASIH ORANG TUA TERHADAP KONDISI
EMOSIONAL DAN HUBUNGAN SOSIAL ANAK PADA MAHASISWA**

Eliana Dewi¹, Khodijah Ratu Qistina², Siti Fadillah³, Said⁴, Islamiyah⁵, Hunainah⁶
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Alamat e-mail : ¹elianadewi2005@gmail.com ²qistinaratu@gmail.com
³sitifadillahh1807@gmail.com ⁴Saidsmptn@gmail.com
⁵islamiyahmia87@gmail.com ⁶hunainah@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

Parental favoritism is a parenting behavior that can affect children's emotional development and social relationships. This study aimed to describe the forms of parental favoritism and its impact on children's emotional conditions, family relationships, and social life. This research employed a qualitative descriptive approach involving ten university students aged 18–21 years. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed using thematic analysis. The findings revealed that parental favoritism was manifested through unequal attention, appreciation, support, and freedom among siblings. The impacts experienced by participants included sadness, disappointment, jealousy, low self-esteem, withdrawal from family relationships, and difficulties in social interactions. However, some participants perceived differential treatment as acceptable when it was adjusted to the developmental needs of younger children. The study highlights the importance of fairness, balanced affection, and emotional support in family parenting practices.

Keywords: parental favoritism, emotional condition, family relationship, qualitative study

ABSTRAK

Sikap pilih kasih orang tua merupakan salah satu bentuk pola asuh yang dapat memengaruhi perkembangan emosional dan hubungan sosial anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk sikap pilih kasih orang tua serta dampaknya terhadap kondisi emosional, hubungan keluarga, dan kehidupan sosial anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan sepuluh mahasiswa berusia 18–21 tahun sebagai informan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap pilih kasih ditunjukkan melalui perbedaan perhatian, penghargaan, dukungan, dan kebebasan yang diberikan kepada anak. Dampak yang muncul berupa perasaan sedih, kecewa, iri, rendah diri, menjauh dari keluarga, serta kesulitan dalam hubungan sosial. Meskipun demikian, sebagian informan menilai bahwa perbedaan perlakuan dapat diterima apabila disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak. Penelitian ini

menegaskan pentingnya keadilan, kasih sayang yang seimbang, dan dukungan emosional dalam keluarga.

Kata Kunci: pilih kasih, kondisi emosional, hubungan keluarga, hubungan sosial

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam pembentukan karakter, perkembangan emosional, dan kemampuan sosial anak. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan kasih sayang, perhatian, perlindungan, serta dukungan kepada seluruh anak secara adil. Perlakuan yang diterima anak dalam keluarga akan memengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri maupun orang lain (Santrock, 2018).

Namun dalam kehidupan keluarga, tidak semua anak memperoleh perlakuan yang sama. Sebagian anak merasakan adanya perbedaan perhatian, penghargaan, maupun dukungan dari orang tua. Kondisi tersebut dikenal sebagai parental favoritism atau sikap pilih kasih orang tua. Sikap pilih kasih terjadi ketika orang tua menunjukkan perhatian, kasih sayang, atau perlakuan yang lebih besar kepada salah satu anak dibandingkan anak lainnya (Suitor et al., 2007).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perlakuan berbeda dari orang tua dapat menimbulkan berbagai dampak psikologis seperti rendahnya harga diri, kecemburuan, konflik saudara kandung, hingga menurunnya kesejahteraan emosional anak (McHale, Updegraff, & Whiteman, 2012). Anak yang merasa kurang dihargai oleh orang tua cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan keluarga maupun lingkungan sosialnya.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan kepada beberapa mahasiswa, ditemukan bahwa sebagian informan pernah mengalami perlakuan berbeda dari orang tua, terutama dalam hal penghargaan terhadap prestasi, perhatian sehari-hari, pemberian izin, serta dukungan emosional. Sebaliknya, beberapa informan juga menyatakan bahwa orang tua mereka memperlakukan seluruh anak secara adil sehingga tidak pernah merasakan dampak negatif akibat pilih kasih.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk sikap pilih kasih orang tua dan dampaknya terhadap kondisi emosional serta hubungan sosial anak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pengalaman subjektif individu terkait perlakuan yang diterima dari orang tua.

Partisipan penelitian berjumlah 10 orang mahasiswa berusia 18–21 tahun yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria informan adalah mahasiswa yang bersedia menceritakan pengalaman mengenai hubungan dengan orang tua dan saudara kandung.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur yang terdiri atas 22 pertanyaan mengenai hubungan dengan orang tua, pengalaman menerima perlakuan berbeda, dampak emosional, pengaruh terhadap hubungan keluarga, dan harapan terhadap hubungan orang tua dan anak.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik

yang meliputi reduksi data, pengkodean, pengelompokan tema, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini melibatkan 10 informan yang terdiri dari 7 perempuan dan 3 laki-laki dengan rentang usia 18–21 tahun. Seluruh informan merupakan mahasiswa, kecuali satu informan yang telah menyelesaikan pendidikan SMA. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa pengalaman terkait sikap pilih kasih orang tua tidak dialami secara merata oleh seluruh informan. Sebagian informan mengaku mengalami perlakuan yang berbeda dan merasakan dampak emosional yang cukup besar, sementara sebagian lainnya menilai bahwa orang tua telah memberikan perlakuan yang adil kepada seluruh anak.

1. Karakteristik Informan

Tabel 1 Karakteristik Informan Penelitian

N o	Inis ial	U si a	Jeni s Kela min	Pen didik an	Ju mla h Sa uda ra	Ur ut an An ak
1	Cah ya	2 0	Pere mpu an	Mah asis wa Sem ester 4	3	An ak ke- 2

2	Dan isha	2 1	Pere mpu an	Mah asis wa	5	An ak ke- 4
3	Sul siah	1 8	Pere mpu an	Mah asis wa Sem ester 2	3	An ak ke- 1
4	Rei sya	1 9	Pere mpu an	Mah asis wa	3	An ak ke- 3
5	Abi yyu	1 9	Laki- laki	S1	4	An ak ke- 2
6	Fer di	1 9	Laki- laki	SMA	3	An ak ke- 2
7	Muti a	1 9	Pere mpu an	Mah asis wa	4	An ak ke- 1/2
8	N	1 9	Pere mpu an	Mah asis wa	4	An ak ke- 5
9	Laz war di	2 0	Laki- laki	S1	4	An ak bu ng su
1 0	Ko mar iah	2 1	Pere mpu an	S1	5	An ak ke- 3

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan tiga kelompok pengalaman informan. Kelompok pertama adalah informan yang merasa menjadi korban perlakuan pilih kasih orang tua, yaitu Cahya, Danisha, Ferdi, dan Mutia. Kelompok kedua adalah informan yang pernah mengalami perbedaan perlakuan namun menganggapnya

sebagai sesuatu yang wajar karena perbedaan usia atau kebutuhan anak, yaitu Sulsiah dan Abiyyu. Kelompok ketiga adalah informan yang mengaku tidak pernah mengalami perlakuan pilih kasih dalam keluarganya, yaitu Reisyah, Lazwardi, dan Komariah. Sementara itu, informan N justru mengungkapkan bahwa dirinya sering mendapatkan perhatian yang lebih besar dibandingkan saudara-saudaranya.

2. Tema Utama Hasil Penelitian

Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, pengkodean, pengelompokan kategori, dan penarikan tema. Dari hasil analisis ditemukan empat tema utama yang menggambarkan pengalaman informan terkait sikap pilih kasih orang tua.

Tabel 2 Tema Utama Hasil Penelitian

Tema		Subtema
Bentuk		Perbedaan
Sikap Kasih	Pilih	perhatian, penghargaan, izin, fasilitas, dan dukungan emosional
Dampak Emosional		Sedih, kecewa, iri, marah,

	rendah diri, merasa tidak berharga
Dampak terhadap Hubungan	Menjauh dari orang tua, konflik dengan saudara, menarik diri dari lingkungan sosial
Harapan terhadap Orang Tua	Keadilan, kasih sayang yang setara, komunikasi terbuka, penghargaan terhadap usaha anak

3. Bentuk sikap pilih kasih prang tua

Hasil wawancara menunjukkan bahwa bentuk sikap pilih kasih yang paling sering dirasakan informan adalah perbedaan perhatian dan penghargaan yang diberikan kepada anak. Informan Cahya mengungkapkan bahwa adiknya selalu menjadi pusat perhatian keluarga. Menurutnya, setiap pencapaian adiknya selalu mendapatkan apresiasi yang besar, sedangkan pencapaiannya sendiri sering kali dianggap biasa.

“Aku juara 3 lomba cuma dibilang ‘oh’ doang, adek menang lomba dirayain.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penghargaan yang diberikan orang tua tidak dirasakan secara seimbang oleh seluruh anak. Hal serupa juga disampaikan oleh Danisha yang melihat adanya kecenderungan orang tua memberikan apresiasi lebih kepada salah satu anak dibandingkan anak lainnya.

Selain penghargaan terhadap prestasi, bentuk pilih kasih juga muncul dalam pemberian perhatian sehari-hari. Cahya menjelaskan bahwa perhatian yang diterimanya dari orang tua cenderung terbatas pada pertanyaan rutin seperti makan atau salat, sedangkan adiknya mendapatkan perhatian yang lebih hangat dan penuh kepedulian.

“Ke adek: capek nggak nak? dipuji, dibeliin. Ke aku cuma udah makan? udah sholat? udah. Titik.”

Temuan lain menunjukkan adanya perbedaan dalam pemberian izin dan kebebasan. Danisha mengungkapkan bahwa dirinya sering kali tidak mendapatkan izin untuk melakukan suatu kegiatan, sementara

saudara lainnya memperoleh izin dengan lebih mudah.

“Paling ingat ketika aku nggak diizinkan pergi main, tapi saudara yang lain diizinkan.”

Sementara itu, Abiyyu yang berada pada posisi anak yang lebih diutamakan justru menyadari adanya perbedaan perlakuan tersebut. Ia mengaku lebih mudah mendapatkan barang yang diinginkannya dibandingkan kakaknya.

“Kalau saya minta sesuatu lebih mudah dikabulkan dibandingkan kakak saya.”

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sikap pilih kasih dapat dirasakan baik oleh anak yang merasa dirugikan maupun oleh anak yang mendapatkan perlakuan lebih.

4. Dampak Emosional Akibat Sikap Pilih Kasih

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dampak emosional merupakan dampak yang paling dominan dirasakan oleh informan. Perasaan sedih, kecewa, iri, marah, dan rendah diri muncul sebagai respons terhadap perlakuan yang dianggap tidak adil.

Cahaya mengungkapkan bahwa pengalaman diperlakukan berbeda membuat dirinya sering

mempertanyakan nilai dirinya sebagai anak.

“Nyesek pengen nangis tapi ditahan. Mikir emang aku sejelek itu ya.”

Pernyataan tersebut menunjukkan munculnya perasaan rendah diri akibat kurangnya penghargaan dan perhatian dari orang tua. Perasaan serupa juga dialami oleh Mutia yang mengaku sering dibandingkan dengan orang lain, terutama terkait penampilan fisik.

“Kalau orang tua lain bilang anaknya cantik, orang tua aku malah bilang aku nggak cantik.”

Akibatnya, Mutia mengaku mengalami penurunan rasa percaya diri yang masih dirasakan hingga saat ini.

Selain sedih dan rendah diri, beberapa informan juga merasakan kecemburuan terhadap saudara kandung yang dianggap lebih disayangi oleh orang tua. Cahya mengaku pernah merasa iri bahkan membenci adiknya meskipun menyadari bahwa adiknya tidak bersalah.

“Iri sama adek sampai benci. Terus ngerasa bersalah sendiri.”

Sementara itu, Ferdi menunjukkan dampak emosional

yang lebih mendalam. Ia mengungkapkan bahwa pengalaman diperlakukan berbeda membuatnya merasa tidak dihargai dan kehilangan makna dirinya dalam keluarga.

“Merasa tidak layak untuk hidup kalau yang dirasakan cuma ketindasan.”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perasaan sedih dan kecewa merupakan dampak emosional yang paling banyak muncul dalam pengalaman informan.

5. Dampak Terhadap Hubungan Dengan Orang Tua dan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap pilih kasih turut memengaruhi hubungan anak dengan orang tua maupun saudara kandung. Sebagian informan mengaku menjadi lebih tertutup karena merasa tidak didengarkan dan tidak dipahami oleh orang tua.

Cahya menyatakan bahwa dirinya kini hanya memberikan jawaban singkat ketika ditanya oleh orang tua.

“Ditanya kabar jawab baik doang, takut kecewa lagi.”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya jarak emosional yang terbentuk akibat pengalaman

berulang menerima perlakuan yang dianggap tidak adil.

Selain hubungan dengan orang tua, hubungan dengan saudara kandung juga mengalami perubahan. Cahya mengaku sempat merasa iri kepada adiknya sehingga hubungannya menjadi lebih dingin.

“Padahal dia nggak salah, tapi ada tembok ‘dia anak kesayangan’ di kepala.”

Danisha juga menyatakan bahwa sikap pilih kasih dapat memicu kecemburuan dan merusak ikatan persaudaraan. Anak yang merasa kurang diperhatikan cenderung membandingkan dirinya dengan saudara yang dianggap lebih disayang.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap pilih kasih orang tua merupakan fenomena yang masih ditemukan dalam berbagai keluarga dan dapat memberikan dampak yang berbeda pada setiap anak. Temuan utama penelitian ini adalah bahwa perbedaan perhatian, penghargaan, dukungan emosional, dan pemberian fasilitas menjadi bentuk pilih kasih yang paling sering dirasakan oleh informan.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Parental Differential Treatment yang dikemukakan oleh McHale, Updegraff,

dan Whiteman (2012). Teori ini menjelaskan bahwa orang tua sering kali memperlakukan anak secara berbeda, baik secara sadar maupun tidak sadar. Perbedaan perlakuan tersebut tidak selalu menimbulkan masalah. Namun, ketika anak memandangnya sebagai bentuk ketidakadilan, dampak psikologis negatif mulai muncul.

Dalam penelitian ini, sebagian besar informan menilai bahwa perbedaan perlakuan yang mereka terima tidak didasarkan pada kebutuhan, melainkan pada preferensi orang tua terhadap anak tertentu. Akibatnya, mereka mengembangkan berbagai emosi negatif seperti sedih, kecewa, iri, marah, dan rendah diri.

Temuan mengenai munculnya perasaan sedih dan kecewa mendukung penelitian Sutor, Sechrist, dan Pillemer (2007) yang menyatakan bahwa anak yang merasa kurang disayang oleh orang tua memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih rendah dibandingkan anak yang merasa lebih disukai. Ketika anak melihat saudara kandung memperoleh perhatian lebih besar, mereka cenderung melakukan perbandingan sosial yang

menyebabkan munculnya ketidakpuasan terhadap diri sendiri.

Pada kasus Cahya dan Mutia, perbandingan yang dilakukan orang tua secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada terbentuknya konsep diri negatif. Mereka mulai mempertanyakan nilai diri, kemampuan, bahkan penampilan fisik mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan harga diri anak.

Selain berdampak pada kondisi emosional, penelitian ini juga menemukan bahwa sikap pilih kasih dapat mengganggu hubungan keluarga. Anak yang merasa kurang diperhatikan cenderung menjaga jarak dari orang tua dan menjadi lebih tertutup. Mereka memilih memendam perasaan karena menganggap bahwa orang tua tidak akan memahami apa yang dirasakan.

Hubungan antar saudara kandung juga tidak luput dari dampak negatif. Beberapa informan mengaku merasa iri terhadap saudara yang lebih disayang. Walaupun mereka menyadari bahwa saudara tersebut tidak bersalah, perasaan iri tetap muncul karena sumber masalah sebenarnya berasal dari perlakuan orang tua. Kondisi ini menunjukkan bahwa sikap pilih kasih tidak hanya

melukai satu anak, tetapi juga berpotensi merusak keharmonisan keluarga secara keseluruhan.

Temuan menarik lainnya adalah adanya dampak terhadap kehidupan sosial. Pengalaman kurang mendapatkan penerimaan di rumah membuat sebagian informan menjadi lebih sensitif terhadap penolakan. Mereka berusaha menyenangkan orang lain agar diterima dan tidak ditinggalkan. Dalam psikologi, kondisi ini sering dikaitkan dengan kebutuhan akan validasi eksternal yang berkembang akibat kurangnya penerimaan emosional pada masa perkembangan.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa tidak semua informan memandang perbedaan perlakuan sebagai sesuatu yang negatif. Informan seperti Sulsiah, Reisyah, Lazwardi, dan Komariah menganggap bahwa perhatian lebih kepada adik yang masih kecil merupakan sesuatu yang wajar. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi keadilan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan dampak dari perlakuan orang tua.

Apabila anak memahami alasan di balik perbedaan perlakuan tersebut, maka kemungkinan munculnya

kecemburuan dan luka emosional menjadi lebih kecil. Sebaliknya, ketika orang tua tidak memberikan penjelasan yang memadai, anak cenderung menafsirkan situasi tersebut sebagai bentuk pilih kasih.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kebutuhan utama anak bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga kebutuhan emosional berupa perhatian, penghargaan, dukungan, dan rasa diterima. Orang tua perlu memastikan bahwa setiap anak merasa dicintai dan dihargai tanpa harus dibandingkan dengan saudara kandungnya. Dengan demikian, perkembangan emosional anak dapat berlangsung secara sehat dan hubungan keluarga dapat terjaga dengan lebih harmonis.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap sepuluh mahasiswa berusia 18–21 tahun, dapat disimpulkan bahwa sikap pilih kasih orang tua masih menjadi fenomena yang dialami oleh sebagian anak dalam keluarga dan memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi emosional maupun hubungan sosial mereka. Bentuk pilih kasih yang paling banyak dirasakan

informan meliputi perbedaan perhatian, penghargaan terhadap prestasi, dukungan emosional, pemberian fasilitas, serta kebebasan dalam mengambil keputusan. Perbedaan perlakuan tersebut tidak hanya dirasakan oleh anak yang merasa dirugikan, tetapi juga disadari oleh anak yang memperoleh perhatian lebih dari orang tua.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap pilih kasih dapat menimbulkan berbagai dampak emosional negatif, seperti perasaan sedih, kecewa, iri, marah, rendah diri, serta munculnya perasaan tidak dihargai dalam keluarga. Beberapa informan bahkan mengalami penurunan kepercayaan diri karena sering dibandingkan dengan saudara kandung atau merasa kurang mendapatkan apresiasi dari orang tua. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perlakuan orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan konsep diri dan harga diri anak.

Selain berdampak pada aspek emosional, sikap pilih kasih juga memengaruhi kualitas hubungan dalam keluarga. Anak yang merasa

diperlakukan tidak adil cenderung menjaga jarak dengan orang tua, menjadi lebih tertutup, serta enggan mengungkapkan perasaan mereka. Hubungan antar saudara kandung juga dapat terganggu karena munculnya kecemburuan dan perasaan iri terhadap saudara yang dianggap lebih disayangi. Dalam beberapa kasus, pengalaman kurang mendapatkan penerimaan di rumah turut memengaruhi kehidupan sosial anak, seperti meningkatnya sensitivitas terhadap penolakan dan kebutuhan yang lebih besar untuk memperoleh pengakuan dari lingkungan.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa tidak semua perbedaan perlakuan dipersepsikan sebagai bentuk pilih kasih. Sebagian informan menilai bahwa perlakuan yang berbeda dapat diterima apabila disesuaikan dengan usia, kebutuhan, atau tahap perkembangan masing-masing anak. Oleh karena itu, persepsi keadilan menjadi faktor penting dalam menentukan muncul atau tidaknya dampak negatif dari perlakuan orang tua. Dengan demikian, orang tua perlu membangun komunikasi yang

terbuka, memberikan perhatian dan penghargaan secara seimbang, serta memastikan setiap anak merasa dicintai, dihargai, dan diterima. Upaya tersebut penting untuk mendukung perkembangan emosional yang sehat serta menjaga keharmonisan hubungan dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowlby, J. (1988). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. New York: Basic Books.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Jensen, A. C., & McHale, S. M. (2015). What makes siblings different? The development of sibling differences in academic achievement and interests. *Journal of Family Psychology*, 29(3), 469–478.
<https://doi.org/10.1037/fam0000090>
- Lestari, S. (2018). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana.
- McHale, S. M., Updegraff, K. A., & Whiteman, S. D. (2012). Sibling relationships and influences in childhood and adolescence. *Journal of Marriage and Family*, 74(5), 913–930.
<https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2012.01011.x>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (14th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suitor, J. J., Sechrist, J., & Pillemer, K. (2007). Within-family differences in parent-child relations across the life course. *Current Directions in Psychological Science*, 16(6), 334–338. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8721.2007.00530.x>
- Sulloway, F. J. (1996). *Born to rebel: Birth order, family dynamics, and creative lives*. New York: Pantheon Books.
- Turner, J. S., & Helms, D. B. (2015). *Lifespan development* (9th ed.). Belmont, CA: Wadsworth Publishing.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2020). *Teori kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Buku :

- Agustin, M, & Syaodih. (2008). *Bimbingan konseling untuk anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Brabender, V., & Fallon, A. (2009). *Group development in practice: guidance for clinicians and researchers on stages and dynamics of change*. Washington, DC: American Psychological Association.

Artikel in Press :

Lyznicki, J. M., Young, D. C., Riggs, J. A., Davis, R. M., & Dickinson, B. D. (2001). Obesity: Assessment and management in primary care. *American Family Physician*, 63(11), 2185-2196.

Jurnal :

Hodgson, J., & Weil, J. (2011). Commentary: how individual and profession-level factors influence discussion of disability in prenatal genetic counseling. *Journal of Genetic Counseling*, 1-3.

Fariq, A. (2011). Perkembangan dunia konseling memasuki era globalisasi. *Pedagogi*, II Nov 2011(Universitas Negeri Padang), 255-262.